

Wacana Kecerdasan Perempuan dalam Media Digital: Kritik Hadis *Naqhisatul Aql* dan Representasi Tagline *The Last Woman Standing* di TikTok

Siti Nurul Azizah¹, Fajar Ali Hasan³

¹⁻²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia, Provinsi, Negara

Email Koresponden: 250204220004@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tagline "*The Last Woman Standing*" pada unggahan TikTok tentang tiga kontestan perempuan *Clash of Champions* Ruangguru, yaitu Shakira Amirah (season satu), Roche (season dua), dan Nasywa Ramadhan Fauzi (season tiga). Representasi di media digital turut membentuk persepsi publik atas kapasitas intelektual perempuan di bidang sains, teknologi, rekayasa, dan matematika (STEM). Penelitian ini memakai metode kualitatif netnografi dengan dua kerangka yang diterapkan sejajar pada data yang sama, yaitu hermeneutika hadis Fatima Mernissi dan teori representasi Stuart Hall. Data dipilih secara purposif (purposive sampling) dari kontestan yang tampil pada babak akhir dan unggahan dengan jumlah suka atau tayangan di atas seribu, yaitu tujuh unggahan, dua halaman *Discover TikTok*, delapan unggahan teratas hasil pencarian, dan lima belas komentar teratas. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, doktrin *naqhisatul aql*, yang dikritik Mernissi melalui investigasi historis atas hadis Abu Bakrah, masih tampak implisit dalam tagline yang mengodekan arena eksakta sebagai ruang pria. Kedua, pola encoding konsisten membingkai kontestan perempuan sebagai pengecualian, sedangkan decoding audiens terbagi pada posisi dominan, negosiasi, dan oposisional. Ketiga, sintesis kedua kerangka menunjukkan bahwa pengakuan atas kapasitas perempuan bersifat bersyarat, yakni perempuan diakui apabila capaiannya setara atau melampaui peserta pria.

Kata kunci: Hadis *Naqhisatul Aqli*, Fatima Mernissi, Hermeneutika Hadis, Netnografi, Stuart Hall, Kesetaraan Gender

Pendahuluan

Media sosial digital, khususnya *TikTok*, menjadi ruang produksi makna yang berpengaruh besar dalam membentuk persepsi publik tentang relasi gender di Indonesia, sebab platform ini memfasilitasi ekspresi diri yang lebih bebas dan menonjolkan penampilan diri dibandingkan media konvensional (Werdhaningtyas dkk., 2024). Kompetisi kecerdasan yang diproduksi Ruangguru, yaitu *Clash of Champions*, memunculkan sejumlah figur publik perempuan yang tampil menonjol di antara lebih banyak peserta pria. Shakira Amirah menjadi juara pertama *Clash of Champions* season satu pada 2024 (*TikTok*, t.t.-a). Roche tampil sebagai finalis pada



jajaran tiga besar *Clash of Champions* season dua pada 2025 (@ruangguru, 2025; Ruangguru, 2025b). Nasywaa Ramadhanti Fauzi menempati peringkat pertama pada tantangan berhitung cepat Arithmetic Stereo dalam episode perdana *Clash of Champions* season tiga pada 2026 dan menjadi runner-up pada babak final (Ruangguru, 2026a, 2026b). Ketiga sosok tersebut kerap disandingkan dengan tagline “*The Last Woman Standing*” pada berbagai unggahan *TikTok*, label yang menandai mereka sebagai satu-satunya perempuan yang bertahan di arena tersebut.

Tagline tersebut layak dikaji secara kritis karena tidak bersifat netral. Label ini berpotensi mereproduksi sekaligus menantang stereotip gender, yakni menegaskan kapasitas intelektual perempuan, tetapi tetap menempatkannya sebagai pengecualian di antara peserta pria yang dianggap lazim berada di arena kompetisi. Ketimpangan representasi perempuan di bidang sains, teknologi, rekayasa, dan matematika (STEM) bukan isu baru dan telah dibahas dalam kajian terdahulu (Akbar, 2023; Huber & Quesada-Baena, 2023). Dalam konteks tersebut, pembacaan gender yang bersumber dari tradisi keislaman, melalui hermeneutika hadis Fatima Mernissi, relevan untuk menelaah akar teologis-historis stereotip yang melekat pada perempuan berprestasi.

Dalam khazanah studi hadis, riwayat Abu Bakrah tentang kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan merupakan salah satu teks yang paling sering dijadikan dasar bagi doktrin *naqhisatul aql*, yaitu anggapan bahwa nalar perempuan secara inheren kurang. Riwayat ini tercatat dalam Sahih al-Bukhari sehingga kesahihan formalnya kerap menjadi dasar penerimaannya dalam wacana keagamaan populer.

Redaksi lengkap hadits tersebut yaitu :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ
الِاسْتِعْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ
اللَّعْنَ وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينَ أَغْلَبَ لِدِي لُبِّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ
الْعَقْلِ وَالْدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا
تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai kaum wanita! Bersedekahlah kamu dan perbanyakkanlah istighfar. Karena, aku melihat banyak di antara kalian adalah penghuni neraka." Lantas seorang wanita yang pintar di antara mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa kaum wanita banyak menjadi penghuni neraka?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kalian banyak mengutuk dan mengingkari (pemberian nikmat dari) suami. Aku tidak melihat kaum yang kurang akal dan agamanya itu lebih banyak dari yang lebih memiliki akal – kecuali dari golongan kalian." Wanita itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah! Apakah maksud kekurangan akal dan agama itu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Maksud kekurangan akal ialah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang lelaki. Inilah yang dikatakan kekurangan akal. Begitu juga kaum wanita tidak beribadah kala malam-malam juga akan terbuka pada bulan Ramadhan (karena sebab haid). Inilah yang dikatakan kekurangan agama." (HR al-Bukhari).

Mernissi (1991, hlm. 49, 58–61) menggugat pembacaan atas hadits tersebut bukan dengan menolak otoritas hadis secara umum, melainkan melalui investigasi ganda atas matan dan periwayatnya, yaitu dengan menelusuri konteks politik kemunculan riwayat dan kredibilitas perawinya. Posisi ini menempatkan Mernissi dalam kontestasi antara pembacaan yang berpegang pada kesahihan formal teks dan pembacaan kritis-historis yang menimbang kepentingan sosial-politik. Artikel ini berangkat dari kontestasi tersebut dan menguji apakah dekonstruksi hermeneutis Mernissi masih dapat menjelaskan wacana media sosial kontemporer.

Kajian atas pemikiran gender Fatima Mernissi berkembang dalam satu dekade terakhir. Sutrisno dan Dini S. (2022) menguraikan cara Mernissi mengkritisi hadis-hadis misoginis melalui kritik matan dan sanad. Rahmatunnur, Aramina, dan Mufidah Ch (2023) membaca kepemimpinan perempuan dalam pemikiran Mernissi melalui perspektif feminisme eksistensialis dan menyimpulkan bahwa hak memimpin tidak didasarkan pada jenis kelamin. Rohendi dan Shamsu (2023) menekankan bahwa perbedaan gender bagi Mernissi tetap berada dalam batas normatif tanpa menghapus hak asasi manusia. Novianti (2023) mengkaji konsep hijab Mernissi sebagai instrumen pembatasan ruang gerak perempuan pascakenabian, dan Ayaz (2023) meninjau pendekatan metodologis Mernissi dalam memadukan sosiologi dan tafsir hadis. Setiawan (2019), NurKholidah

(2014), Munfarida (2016), dan Muth'iah (2014) masing-masing menelusuri kritik Mernissi atas hadis-hadis misoginis dan periwayat seperti Abu Hurairah dan Abu Bakrah. Afif dkk. (2021) serta Asniah, Huriani, dan Zulaiha (2023) mengkaji kesetaraan gender dari perspektif pendidikan dan hukum Islam secara lebih umum, sementara Akbar (2023) mengukur tingkat kesadaran gender mahasiswa MIPA terhadap isu STEM. Pada ranah kajian media, Werdhaningtyas, Utari, dan Anshori (2024) menggunakan teori representasi untuk membaca identitas gender di *TikTok*, sementara Huber dan Quesada-Baena (2023) menunjukkan bahwa ilmuwan perempuan di *TikTok* memperoleh visibilitas baru namun tetap menghadapi stereotip gender dalam sains.

Kajian-kajian tersebut memberikan landasan teoretis, tetapi sebagian besar berhenti pada tataran tekstual dan normatif tanpa menautkannya dengan fenomena media sosial kontemporer. Kajian representasi di *TikTok* pada umumnya belum memakai hermeneutika hadis sebagai kerangka analisis. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan hermeneutika Mernissi dan teori representasi Stuart Hall secara sejajar pada data netnografi yang sama, yaitu tagline *The Last Woman Standing* pada unggahan tentang Shakira Amirah, Roche, dan Nasywaa Ramadhanti Fauzi. Kedua teori tidak disusun berjenjang, melainkan diberi pertanyaan berbeda terhadap data yang sama.

Penelitian ini bertujuan (1) membaca premis keagamaan-kultural yang tersirat dalam tagline melalui hermeneutika hadis Mernissi, yaitu bekerjanya logika *naqhisatul aql* dan batas ruang; (2) menganalisis proses encoding oleh produser konten dan decoding oleh audiens *TikTok* melalui teori Hall; dan (3) memadukan kedua pembacaan untuk menjelaskan syarat pengakuan atas kapasitas perempuan di arena yang dikodekan sebagai ruang pria. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian gender Islam dengan perspektif media digital dan netnografi, sedangkan secara praktis menyediakan kerangka literasi gender bagi pembuat konten dan pendidik dalam membaca representasi perempuan berprestasi secara kritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada relasi gender yang terkandung dalam tagline *The Last Woman Standing* pada unggahan *TikTok* tentang tiga kontestan kompetisi kecerdasan Ruangguru. Pertanyaan utamanya adalah cara membaca tagline tersebut secara responsif gender melalui hermeneutika hadis Fatima Mernissi dan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, yaitu adaptasi etnografi untuk mengkaji budaya dan komunitas daring sebagai fenomena sosial yang utuh, bukan sekadar konten yang berdiri sendiri (Kozinets, 2020, hlm. 1–32). Netnografi dipilih karena data bersumber dari interaksi digital autentik berupa unggahan, keterangan, dan komentar warganet, sehingga makna perlu dibaca dalam konteks budaya platform.

Sampel ditentukan dengan teknik pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling), yaitu tiga kontestan perempuan yang disandingkan dengan tagline *The Last Woman Standing* pada unggahan *TikTok*. Kriteria inklusi mencakup kontestan yang tampil pada babak akhir kompetisi dan unggahan dengan jumlah suka atau tayangan di atas seribu. Data terdiri atas tujuh unggahan video dan dua halaman Discover *TikTok* (Tabel 1), delapan unggahan teratas pada hasil pencarian *TikTok* dengan kata kunci nama kontestan, tagline beserta variannya, dan kegiatan kompetisi (Tabel 2), serta lima belas komentar yang tampil pada bagian atas kolom komentar empat unggahan (Tabel 3). Data pendukung berupa artikel blog Ruangguru dipakai untuk memverifikasi capaian para kontestan. Seluruh data bersifat publik. Identitas pengguna pada Tabel 2 dan Tabel 3 disamarkan dengan kode (U1–U8 dan K1–K15) karena mereka pengguna biasa, sedangkan akun pada Tabel 1 dicantumkan sebagai sumber rujukan sesuai kaidah sitasi.

Penelitian ini tidak menilai individu atau kelompok gender tertentu. Peserta pria seperti Rexx dan Dean hadir sebagai konteks arena yang sama, sedangkan yang dikaji adalah pola bahasa yang membingkai keberhasilan perempuan sebagai pengecualian.

Tabel 1

Sampel Unggahan Resmi dan Unggahan Turunan

No	Nama Kontestan	Kompetisi, Season, dan Capaian	Akun atau Postingan Sumber TikTok	Representasi terkait <i>The Last Woman Standing</i>
1	Shakira Amirah	<i>Clash of Champions</i> season satu. Juara pertama.	Unggahan warganet pada halaman <i>Discover TikTok</i> bertagat #shakiracoc dan #grandfinalcoc (<i>TikTok</i> , t.t.-a).	Capaian juara pertama dikaitkan dengan tagar #shakiracoc dan #grandfinalcoc, dan komentar warganet menyebutnya “ <i>last woman standing</i> ” (K12).
2	Roche (Keisha Rochelline Simorangkir)	<i>Clash of Champions</i> season dua. Finalis pada jajaran tiga besar (Ruangguru, 2025b).	@ruangguru, “Vibes TOP 3 <i>Clash of Champions</i> Season 2” (@ruangguru, 2025).	Perempuan tunggal di antara aura juara pria, disimbolkan dengan ikon kucing pada namanya.

No	Nama Kontestan	Kompetisi, Season, dan Capaian	Akun atau Postingan Sumber TikTok	Representasi terkait <i>The Last Woman Standing</i>
3	Nasywaa Ramadhanti Fauzi	<i>Clash of Champions</i> season tiga. Peringkat pertama pada Arithmetic Stereo (Ruangguru, 2026a), <i>runner-up</i> di bawah Rexx (@ruangguru, 2026; Ruangguru, 2026b).	@clashofchampionsofficial, video resmi episode 1 Arithmetic Stereo, “Nasywaa GG banget gees!! Menyala Queen” (2026), dengan 114 rb suka dan 990 komentar; @ruangguru, unggahan ucapan selamat <i>runner-up</i> (2026); @kukis.almond, “Nasywaa’s Journey to the Top 2 in COC Season 3” (2026); dua unggahan warganet dengan sound “perempuan paling cantik di negeriku” (Pengguna TikTok, t.t.-a, t.t.-b); halaman <i>Discover</i> “Strategi Cerdas Nasywa” (TikTok, t.t.-b).	Ketangguhan ganda, yakni kompetensi hitung cepat, strategi tim, dan daya tahan fisik; kehadiran perempuan tetap dibingkai sebagai pengecualian di arena yang dianggap lazim bagi pria.

Sumber: Data primer penulis (2026).

Tabel 2

Unggahan Teratas Hasil Pencarian TikTok

Kode	Kontestan	Tanggal Unggah	Teks Tagline dan Keterangan	Interaksi
U1	Roche	9 Juni 2026	Keterangan: “@Roche si <i>last woman standing</i> dengan ilmu tenang nya”.	106,2 rb suka; 67 komentar; 2,9 rb simpan; 3 rb bagikan
U2	Roche	16 Agustus 2025	Teks video: “Roche, <i>last woman standing</i> ”. Keterangan: “this crown is yours, queen!”.	3,1 rb suka; 37 komentar; 229 simpan; 134 bagikan

Kode	Kontestan	Tanggal Unggah	Teks Tagline dan Keterangan	Interaksi
U3	Nasywaa	22 Agustus 2026	Keterangan: “untuk cewek keren satu ini, <i>the last girl standing</i> ,, so proud of you @Nasywaa”.	8 rb suka; 33 komentar; 295 simpan; 175 bagikan
U4	Tidak disebut pada tangkapan layar	15 Agustus 2026	Teks video: “ <i>The Last Woman Standing</i> ”. Keterangan: “Semoga masuk...”.	1,9 rb suka; 31 komentar; 64 simpan; 27 bagikan
U5	Nasywaa dan Shakira (Shakira disebut dalam komentar)	Komentar bertanggal 23 Agustus 2026	Keterangan tidak terlihat pada tangkapan layar; dikaji melalui kolom komentar.	33 komentar
U6	Nasywaa	28 Juni 2026	Teks video: “TOP 1 GIRL POWER” dan “top 1 arithmetic stereo : Nasywaa - UI”. Keterangan: “beauty with brain ... cr : ruangguru #clashofchampions3 #coc #nasywaa”.	8,4 rb suka; 23 komentar; 472 simpan; 193 bagikan
U7	Nasywaa	16 Agustus 2026	Keterangan: “ <i>THE LAST WOMAN STANDING</i> ” #nasywacoc #cocseason3 #clashofchampions #ruangguru. Teks video: “ <i>immortal she</i> ”.	174,9 rb suka; 668 komentar; 5,6 rb simpan; 7,4 rb bagikan
U8	Shakira dan Roche (disebut dalam komentar)	Komentar bertanggal 16 dan 17 Agustus 2025	Teks video: “ <i>LAST WOMEN STANDING</i> ”. Keterangan tidak terlihat pada tangkapan layar; dikaji melalui kolom komentar (hasil pencarian “ <i>last woman standing</i> ”).	179 komentar

Sumber: Tangkapan layar *TikTok*, diakses 6 dan 7 Oktober 2026. Nama akun pengunggah disamarkan dengan kode, kecuali akun resmi program. Tanggal tanpa tahun pada tampilan *TikTok* dibaca sebagai tahun 2026.

Sumber data primer terbagi dua. *Pertama*, teks keagamaan berupa hadis riwayat Abu Bakrah dalam Sahih al-Bukhari sebagaimana dianalisis Mernissi dalam *The Veil and the Male Elite*, dilengkapi dua karya Mernissi lainnya untuk memahami konteks biografis dan intelektualnya secara utuh (Mernissi, 1991, hlm. 49; 1994; 1996). *Kedua*, data digital berupa unggahan dan komentar *TikTok* yang merepresentasikan ketiga kontestan sebagai *The Last Woman Standing*, dikumpulkan secara bertujuan pada Juni sampai Oktober 2026 dengan akses terakhir pada 7 Oktober 2026. Data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah tahun 2014 sampai 2024 tentang pemikiran Mernissi dan representasi gender di media sosial dipakai untuk memperkuat pembacaan.

Penelitian ini memakai dua kerangka yang diterapkan sejajar pada data yang sama, yaitu *caption*, komentar, dan simbol visual pada setiap sampel. Kerangka pertama, hermeneutika hadis Mernissi, menanyakan premis keagamaan-kultural yang tersirat dalam tagline, khususnya apakah logika *naqhisatul aql* dan batas ruang publik-privat bekerja secara implisit. Landasannya adalah investigasi ganda Mernissi atas matan dan periwayat hadis Abu Bakrah, yang menunjukkan bahwa doktrin *naqhisatul aql* tidak lepas dari kepentingan politik (Mernissi, 1991). Kerangka kedua, teori representasi Hall, menanyakan cara makna tersebut dikodekan (*encoding*) oleh produser konten dan dimaknai (*decoding*) oleh audiens *TikTok* dengan tiga posisi pembacaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisional (Hall, 1997). Pertanyaan ketiga bersifat sintesis, yaitu hal yang tampak ketika kedua kerangka dipadukan dan hal yang tidak terlihat bila hanya salah satunya dipakai. Kedua kerangka dipadukan melalui asumsi kerja bahwa doktrin *naqhisatul aql* dan tagline sama-sama berangkat dari logika pengecualian, yaitu perempuan yang menunjukkan kapasitas nalar dianggap berada di luar kebiasaan, bukan bagian dari kebiasaan. Asumsi ini merupakan analogi analitis penulis yang diuji pada data, bukan klaim adanya hubungan kausal antara hadis Abu Bakrah dan tagline.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah analisis hermeneutis historis atas hadis Abu Bakrah, mengikuti metode Mernissi berupa investigasi ganda atas matan dan periwayat, untuk menetapkan premis teologis yang diuji. Tahap kedua adalah pengodean data *TikTok* dengan kerangka Mernissi, yaitu mencari bingkai yang menyiratkan presumsi atas nalar perempuan (*naqhisatul aql*) dan pembatasan ruang. Tahap ketiga adalah pengodean data yang sama dengan kerangka Hall untuk memetakan encoding dan decoding. Posisi pembacaan komentar ditetapkan dengan tiga kriteria: komentar dominan menerima dan mengulang bingkai perempuan sebagai pengecualian; komentar negosiasi menerima capaian kontestan tetapi mengaitkannya dengan sifat yang dikodekan khas perempuan, seperti kalem, cantik, atau tangguh; komentar oposisional menilai kontestan berdasarkan strategi atau kompetensi tanpa bingkai pengecualian, atau mempertanyakan pengulangan bingkai tersebut. Tahap keempat adalah sintesis, yaitu membandingkan hal yang terungkap melalui masing-masing kerangka dan hal yang hanya tampak ketika keduanya dipadukan.

Pembahasan/hasil

A. Kerangka Mernissi: Hadis Abu Bakrah, *Naqhisatul aql*, dan Batas Ruang

Salah satu hadis yang paling sering dijadikan dasar untuk meragukan kapasitas nalar perempuan dalam ranah publik adalah riwayat Abu Bakrah bahwa Nabi bersabda, “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan” (Mernissi, 1991, hlm. 49). Mernissi menegaskan bahwa hadis ini, meskipun tercatat sahih dalam koleksi al-Bukhari, tidak serta-merta final dan tertutup dari telaah kritis, karena sebagai perempuan Muslim Mernissi berhak melakukan investigasi historis dan metodologis atas hadis tersebut. Investigasi Mernissi menemukan bahwa hadis ini baru diingat oleh Abu Bakrah dua puluh lima tahun setelah wafatnya Nabi, tepatnya setelah kekalahan Aisyah dalam Perang Unta melawan Ali, yaitu momentum politik yang menguntungkan

Abu Bakrah yang saat itu berada dalam posisi sulit karena menolak terlibat dalam perang saudara (Mernissi, 1991, hlm. 58–59).

Mernissi juga menelusuri kredibilitas Abu Bakrah melalui kriteria periwayatan hadis yang dirumuskan Imam Malik ibn Anas, yang mensyaratkan integritas moral perawi dalam keseharian (Mernissi, 1991, hlm. 59). Menurut Mernissi, Abu Bakrah pernah dihukum cambuk oleh Khalifah Umar ibn al-Khattab karena kesaksian palsu dalam kasus tuduhan zina terhadap al-Mughirah ibn Syu'bah (Mernissi, 1991, hlm. 60). Berdasarkan kriteria Malik, perawi yang pernah dihukum karena kesaksian palsu semestinya ditolak sebagai sumber hadis. Mernissi juga mencatat bahwa al-Tabari, salah satu otoritas keagamaan awal, menolak menjadikan hadis ini sebagai dasar untuk membatasi hak pengambilan keputusan perempuan (Mernissi, 1991, hlm. 61). Temuan historis dan metodologis ini menunjukkan bahwa hadis yang menempatkan nalar perempuan (*naqhisatul aql*) sebagai kategori yang inheren kurang bukanlah teks yang terlepas dari kepentingan politik, melainkan produk pembacaan yang lahir dari perebutan kekuasaan pascakenabian.

Konsep batas ruang (*spatial boundary*) Mernissi menyoroti cara tatanan patriarkal pascakenabian secara bertahap memisahkan ruang publik dan rasional yang diperuntukkan bagi pria dari ruang privat dan domestik yang diperuntukkan bagi perempuan, antara lain melalui hijab sebagai penanda batas spasial dan sosial (Novianti, 2023; Rahmah, 2018). Dalam bacaan Mernissi, hijab pada ayat Al-Qur'an dimaknai sebagai tabir yang meredupkan akal manusia (*diminishes human intelligence*), yaitu metafora yang menegaskan pemisahan wilayah yang dianggap layak bagi akal (publik, pria) dari wilayah yang dianggap layak bagi tubuh dan kehidupan domestik (privat, perempuan) (Mernissi, 1991, hlm. 97).

Penerapan kerangka ini pada data memperlihatkan dua premis yang bekerja secara implisit. Premis pertama adalah presumsi bawaan atas nalar perempuan. Unggahan U1 menyebut Roche "*si last woman standing*", unggahan U3 menyebut Nasywa "*the last girl standing*", dan unggahan U4 memakai teks "*The Last Woman Standing*", sedangkan komentar K12 pada unggahan U8 menyebut Shakira "*last woman standing*" pada season satu.

Semua bingkai tersebut menjadikan kehadiran perempuan sebagai hal yang perlu disebut.

Label demikian tidak diperlukan apabila kapasitas nalar perempuan dianggap setara sejak awal. Komentar K8 pada unggahan tentang Nasywaa memperlihatkan presumsi itu secara langsung: “kamu sudah membuktikan bahwa perempuan pun bisa melaju lebih jauh dalam pendidikan”. Kata “membuktikan” dan “pun” mengandaikan bahwa kemampuan perempuan perlu ditunjukkan terlebih dahulu. Anggapan tersebut sejalan dengan logika doktrin *naqhisatul aql*, yang telah dikritik Mernissi pada tataran teks tetapi masih tampak pada tataran bahasa. Premis kedua adalah batas ruang. Arena kompetisi eksakta dikodekan sebagai ruang pria. Unggahan U2 memberi judul “*Roche, last woman standing*” dengan keterangan “*this crown is yours, queen!*”, yang menempatkan capaian perempuan sebagai perolehan mahkota di arena bersama peserta pria. Perempuan yang hadir di arena tersebut tidak dibaca sebagai peserta biasa, melainkan sebagai pihak yang memasuki ruang yang dianggap lazim bagi pria, sebagaimana tatanan yang digambarkan Mernissi ketika ruang publik dan rasional diperuntukkan bagi pria.

Capaian Nasywaa pada Arithmetic Stereo merupakan bukti kemampuan berhitung yang terukur. Nasywaa menempati peringkat pertama pada tantangan berhitung cepat tersebut, yang merupakan kelanjutan Harmonic Math pada season dua, permainan yang menonjolkan Dean dari ITB (Ruangguru, 2025a, 2025c, 2026a). Unggahan resmi *Clash of Champions* season tiga menyebut Nasywaa “si kalkulator berjalan” dengan “skor sempurna” (@clashofchampionsofficial, 2026), dan unggahan U6 menamai capaian itu “top 1 girl power” (Tabel 2). Komentar K10 menyatakan bahwa pada permainan pertama “Nasywaa adalah dean”, sehingga audiens menautkan capaian Nasywaa dengan posisi yang sebelumnya dikenal melalui peserta pria. Pada pembacaan patriarkal atas hadis Abu Bakrah, kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan tidak akan beruntung (Mernissi, 1991, hlm. 49). Satu capaian tidak membuktikan kesetaraan nalar secara umum karena yang dikritik Mernissi adalah dasar historis-politis hadis tersebut, bukan hasil sebuah permainan (Mernissi,

1991, hlm. 58–61). Pemaknaan capaian tersebut menunjukkan bahwa pengakuan atas kemampuan perempuan dikaitkan dengan hasil yang terukur.

A. Kerangka Hall; *Encoding* dan *Decoding*.

Teori representasi Stuart Hall memandang makna tidak melekat secara alamiah pada suatu tanda, melainkan diproduksi melalui proses encoding oleh produser konten dan decoding oleh audiens, sehingga representasi senantiasa terbuka bagi pembacaan dominan, negosiasi, maupun oposisional (Hall, 1997, hlm. 15). Kerangka ini relevan untuk menganalisis tagline *The Last Woman Standing* karena istilah tersebut bukan sekadar label deskriptif, melainkan konstruksi makna yang membawa muatan ideologis tentang posisi perempuan dalam arena kompetisi yang lebih banyak diikuti pria.

Analisis netnografis menunjukkan pola pengodean (encoding) yang konsisten. Pada kasus Shakira, unggahan warganet pada halaman Discover *TikTok* menautkan juara pertama season satu dengan tagar #shakiracoc dan #grandfinalcoc (*TikTok*, t.t.-a), dan komentar K12 pada unggahan U8 menyebutnya “*last woman standing*”. Pada kasus Roche, unggahan resmi @ruangguru menonjolkan status Roche sebagai perempuan tunggal di antara aura juara pria (@ruangguru, 2025), sedangkan unggahan U1 dan U2 menyebutnya “*last woman standing*” (Tabel 2). Pada kasus Nasywaa, unggahan U3 menyebutnya “*the last girl standing*”, dan unggahan U6 menamai peringkat pertamanya pada Arithmetic Stereo sebagai “*top 1 girl power*”, label yang mengaitkan capaian dengan gender. Unggahan U7 memakai keterangan “*The Last Woman Standing*” untuk Nasywaa dengan teks video “*immortal she*”, dan unggahan U8 memakai teks video “*Last Women Standing*” dengan komentar yang menautkannya pada Shakira dan Roche. Tagline bervariasi dalam kata, tetapi strukturnya sama, yaitu perempuan yang tunggal dan bertahan atau unggul di antara para pria. Struktur itu menyerupai idiom *last man standing* yang menjadikan pria sebagai tolok ukur dengan subjek yang diganti perempuan.

Tabel 3

Komentar Sampel dan Posisi Pembacaan

Kode	Unggahan	Komentar (kutipan apa adanya)	Suka	Posisi Pembacaan
K1	U2	“jadi dejavu sama ka shakira. perempuan satu satu nya yang lolos, sama sama dari univ dan fakultas ya sama”	53	Dominan
K2	U2	“di sini gw kagum sama strategi roche milihin soal palindrom buat lawannya ... soalnya soal palindrom rentan bikin jawaban peserta lain salah dan ga dapat status pasien milik roche”	52	Oposisional
K3	U2	“emang Roche keren banget go girllll”	34	Negosiasi
K4	U5	“Bangga bgttt sama nasywaaa, dy tenang bgtt ngerjain tiap soal walaupun aslam nya sering kambuh tp dy masih bisa bertahan sampe juara 2”	74	Negosiasi
K5	U5	“dia sakit aja keren banget bisa jadi runner up bener-bener dikeluarkan semua kemampuannya biarpun sampai aslam kambuh”	7	Negosiasi
K6	U5	“nasywa tuh definisi main cantik, tenang, kalem... tau2 gong”	39	Negosiasi
K7	U5	“dari awal aku udah feeling, Nasywa ini auranya Shakira bgtttt. kalem tapi mematikan, bangga bgttt”	332	Negosiasi
K8	U5	“selamat yah Nasywa. kamu sudah membuktikan bahwa perempuan pun bisa melaju lebih jauh dalam pendidikan. masa depan yang cerah sedang menantimu”	401	Dominan

Kode	Unggahan	Komentar (kutipan apa adanya)	Suka	Posisi Pembacaan
K9	U5	“selain rexx, nasywaa juga peserta coc yg disegani sama anak coc lain. ... pembawaan yg tenang dan interaksi sama peserta...”	7	Oposisional
K10	U6	“di game pertama Nasywaa adalah dean”	43	Oposisional
K11	U6	“syakira,roche,nasywa,gita ... gokss primadona2 UI”	468	Negosiasi
K12	U8	“di ss1 shakira menjadi <i>last woman standing</i> dari ui di ss2 roche menjadi <i>last woman standing</i> dari ui juga”	4	Dominan
K13	U8	“sudah kubilang sudah prediksi kalian karena season 2 ini ga masuk akal cast nya <i>go girl Roche last woman standing</i> bjirr”	33	Dominan
K14	U8	“roche lolos top 9 ui kedokteran last women pls lah woi inimah jiplakan nya shakira”	20	Oposisional
K15	U8	“ <i>beauty brain behavior</i> Roche kerenn banget”	13	Negosiasi

Sumber: Tangkapan layar *TikTok*, diakses 6 dan 7 Oktober 2026. Nama pengomentor disamarkan dengan kode dan emoji tidak dicantumkan. Posisi pembacaan merupakan pemberian kode oleh penulis.

Pada tataran *decoding*, lima belas komentar yang diberi kode (Tabel 3) menunjukkan tiga posisi pembacaan. Empat komentar berposisi dominan, yaitu K1 yang menautkan Roche dengan Shakira sebagai “perempuan satu satu nya yang lolos”, K8 yang menyatakan Nasywaa “sudah membuktikan bahwa perempuan pun bisa melaju lebih jauh dalam pendidikan”, serta K12 dan K13 yang memakai tagline untuk Shakira dan Roche secara langsung. Tujuh komentar berposisi negosiasi karena menerima capaian kontestan sambil mengaitkannya dengan sifat atau

sebutan yang dikodekan khas perempuan, misalnya “main cantik, tenang, kalem... tau2 gong” (K6), “kalem tapi mematikan” (K7), “primadona2 UI” (K11), dan “beauty brain behavior” (K15), atau dengan ketahanan menghadapi sakit (K4 dan K5) serta seruan “go girl” (K3). Empat komentar berposisi oposisional karena menilai kontestan berdasarkan kompetensi atau mempertanyakan pengulangan bingkai: K2 mengagumi strategi Roche memilih soal palindrom, K9 menyebut Nasywaa “disegani” sesama peserta seperti Rxx, K10 menyamakan posisi Nasywaa dengan Dean pada permainan pertama, dan K14 menyebut kelolosan Roche sebagai “jiplakan nya shakira”, yang oleh penulis dibaca sebagai pertanyaan atas pengulangan bingkai yang sama. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa representasi gender di *TikTok* bersifat cair dan bergantung pada dinamika audiens (Werdhaningtyas dkk., 2024).

Pada tataran permukaan, tagline ini tampak menegaskan ketangguhan perempuan. Analisis dengan kerangka Hall memperlihatkan bahwa tagline *The Last Woman Standing* di *TikTok* masih berpegang pada konstruksi yang tetap, yaitu pria diposisikan sebagai pihak yang keberadaannya dianggap lazim di arena, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang kehadirannya dianggap istimewa karena berbeda dari ekspektasi umum. Struktur bahasa satu perempuan yang bertahan di antara para pria secara implisit menegaskan bahwa arena kompetisi eksakta pada dasarnya merupakan ruang pria. Keberhasilan perempuan di dalamnya dinilai istimewa karena kelangkaannya, bukan karena semestinya dianggap setara sejak awal. Pola ini berulang pada ketiga kontestan sehingga tampak sebagai pola wacana lintas season, bukan peristiwa tunggal pada satu season. Komentar K1, K7, dan K12 yang menautkan kontestan dengan Shakira menunjukkan bahwa audiens turut membaca para kontestan sebagai rangkaian perempuan unggul dari season ke season. Temuan ini sejalan dengan Huber dan Quesada-Baena (2023, hlm. 248) yang mencatat bahwa media sosial membuka peluang visibilitas baru bagi perempuan di bidang sains, tetapi logika algoritma dan budaya audiens tetap cenderung memperlakukan kehadiran perempuan sebagai hal yang tidak lazim.

Pembuat konten turunan turut memaknai tagline melalui decoding. Konten @kukis.almond berjudul Nasywaa's Journey to the Top 2 in COC Season 3 merangkai perjalanan Nasywaa menuju dua besar dengan lagu pengiring (sound) "perempuan paling cantik di negeriku" (@kukis.almond, 2026). Berdasarkan konsep pengodean Hall (1997, hlm. 15), lagu pengiring tersebut membawa pengodean dominan yang menempatkan kecantikan sebagai perkara rupa, sedangkan nalar dianggap urusan lain yang jarang dikaitkan dengan perempuan. Lagu itu dipasangkan dengan cuplikan mahasiswi Statistika yang unggul pada tantangan berhitung dan bertahan hingga dua besar sehingga pembuat konten melakukan decoding oposisional, yakni makna cantik dipindahkan dari rupa kepada ketangkasan nalar, ketahanan, dan keputusan strategis. Pembalikan ini sejalan dengan pembacaan Mernissi atas tradisi awal Islam, ketika Umm Salama digambarkan cantik sekaligus bernalar cepat dan tepat dalam berpendapat, dan perempuan Quraysh yang memadukan kecantikan dan kecerdasan memperoleh pengaruh serta dimintai pertimbangan atas urusan komunitas (Mernissi, 1991, hlm. 115–116). Kecantikan tetap menjadi dasar pujian pada konten ini sehingga pembalikan yang terjadi bersifat oposisional sekaligus negosiatif, yaitu makna cantik diperluas tetapi belum dilepaskan sebagai tolok ukur nilai perempuan. Dua unggahan warganet lain memakai lagu pengiring yang sama (Pengguna *TikTok*, t.t.-a, t.t.-b) sehingga pola pemaknaan ini tidak hanya muncul pada satu akun.

Masing-masing kerangka memperlihatkan hal yang tidak terjangkau oleh kerangka lain. Kerangka Hall menjelaskan cara tagline bekerja sebagai tanda, tetapi tidak menelusuri alasan kehadiran perempuan perlu dikodekan sebagai pengecualian. Kerangka Mernissi menjelaskan akar pengecualian itu, yakni presumsi *naqhisatul aql* dan batas ruang, tetapi tidak menjelaskan variasi pembacaan audiens. Keduanya bersama-sama menunjukkan bahwa pengakuan atas kapasitas perempuan di ruang yang dikodekan sebagai ruang pria bersifat bersyarat. Dalam sampel ini perempuan diakui apabila capaiannya setara dengan capaian peserta pria, seperti finalis tiga besar dan peserta yang "disegani" (K9), atau melampauinya, seperti juara pertama Shakira, dan pujian tetap berbentuk

pengecualian (*"The Last Woman Standing"*, "perempuan pun bisa"). Dalam logika tagline, pengakuan memerlukan capaian yang setara atau melampaui capaian peserta pria. Proposisi ini merupakan pembacaan penulis atas data, bukan pernyataan Mernissi, dan perlu diuji pada kasus lain.

B. Diskusi

Temuan tentang bekerjanya presumsi *naqhisatul aql* dan batas ruang secara implisit, bersama pola encoding pengecualian, memperluas kesimpulan Rahmatunnur, Aramina, dan Mufidah Ch (2023, hlm. 51–65) yang menekankan bahwa hak memimpin perempuan dalam pemikiran Mernissi tidak didasarkan pada jenis kelamin. Kajian tersebut menegaskan otonomi perempuan pada tataran konsep, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam wacana media sosial kontemporer pengakuan atas kapasitas perempuan masih bersyarat. Syarat pengakuan semacam ini berbeda dari penegasan Rohendi dan Shamsu (2023, hlm. 269–278) bahwa perbedaan gender tetap berada dalam batas normatif kemanusiaan yang setara.

Dari sudut studi hadis, temuan ini menunjukkan bahwa kesahihan formal suatu riwayat dalam koleksi al-Bukhari belum otomatis menutup ruang telaah atas konteks kemunculan dan integritas periwayatnya, sebagaimana ditunjukkan investigasi matan dan periwayat oleh Mernissi (1991, hlm. 58–61). Keberatan al-Tabari atas penggunaan hadis ini untuk membatasi hak pengambilan keputusan perempuan (Mernissi, 1991, hlm. 61) memperlihatkan bahwa gugatan terhadap pembacaan patriarkal atas riwayat tersebut telah ada dalam tradisi keilmuan Islam awal, sehingga pembacaan Mernissi tidak dapat dipandang sebagai tafsir yang sepenuhnya asing dari tradisi. Dekonstruksi *naqhisatul aql* dalam artikel ini diposisikan sebagai bagian dari kontestasi internal pemikiran keislaman, bukan sebagai penolakan terhadap otoritas teks keagamaan.

Temuan tentang pengakuan bersyarat perlu dibaca dengan latar belakang ketimpangan representasi perempuan di bidang STEM yang dibahas dalam kajian terdahulu (Akbar, 2023; Huber & Quesada-Baena, 2023). Dalam konteks tersebut, visibilitas figur seperti ketiga kontestan berpotensi menjadi panutan yang mendorong partisipasi perempuan muda

di bidang eksakta, sebagaimana ditunjukkan pula oleh Akbar (2023) dalam studinya tentang kesadaran gender mahasiswa MIPA. Pesan yang diterima perempuan muda dapat berubah apabila pengakuan hanya datang ketika capaian perempuan setara atau melampaui capaian peserta pria, yaitu ruang tersebut dianggap lazim bagi pria dan perempuan perlu mencapai standar yang lebih tinggi untuk diterima di dalamnya. Keberhasilan individual juga tidak otomatis mengubah struktur sehingga diperlukan dukungan kelembagaan yang lebih luas agar tidak berhenti sebagai keadaan yang tidak lazim semata.

Pola pengecualian yang terus berulang pada tagline *The Last Woman Standing* perlu didiskusikan dalam kaitannya dengan logika ekonomi perhatian (attention economy) di media sosial. Konten yang menonjolkan perbedaan dari ekspektasi umum berpotensi lebih banyak ditonton dan dibagikan dibandingkan konten yang menormalisasi kesetaraan sejak awal. Interaksi tinggi pada unggahan U1 (106,2 rb suka) dan U7 (174,9 rb suka) sejalan dengan kemungkinan tersebut, tetapi belum cukup untuk membuktikannya. Pola ini sejalan dengan temuan Werdhaningtyas, Utari, dan Anshori (2024) bahwa representasi gender di *TikTok* bersifat cair dan bergantung pada dinamika penerimaan audiens, bukan semata pada niat encoding produser konten.

Implikasi praktisnya ada dua. Pertama, bagi wacana keagamaan populer: apabila kritik Mernissi atas hadis *naqhisatul aql* diterima, kekaguman terhadap Shakira, Roche, maupun Nasywaa semestinya tidak dibingkai sebagai kejadian luar biasa yang bertentangan dengan kodrat, melainkan sebagai bukti bahwa kapasitas nalar bersifat netral gender sejak semula. Kedua, bagi pembuat konten dan pengelola akun program, diperlukan literasi gender agar tagline promosi tidak tanpa sadar mereproduksi dikotomi pria sebagai pihak yang lazim berada di arena dan perempuan sebagai pengecualian. Pembungkahan yang menonjolkan kompetensi objektif ketimbang keistimewaan gender berpotensi tetap menarik bagi audiens dan lebih setara secara substantif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis. Pertama, data *TikTok* dipilih dari tiga kontestan yang berhasil masuk grand final, delapan

unggahannya teratas, dan interaksi kolom komentar sehingga belum merepresentasikan seluruh wacana publik di platform tersebut. Kedua, analisis decoding didasarkan pada pemberian kode oleh penulis atas komentar, bukan wawancara dengan audiens, sehingga penafsiran posisi negosiasi dan oposisional bersifat tentatif. Ketiga, kajian ini belum memetakan secara komprehensif perdebatan ulama hadis atas riwayat Abu Bakrah, misalnya mengenai konteks kemunculan riwayat dan cakupan keumuman maknanya, sehingga pembacaan Mernissi dihadirkan di sini sebagai satu posisi dalam kontestasi yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama. Pertama, kerangka Mernissi menunjukkan bahwa doktrin *naqhisatul aql*, yang dikritik melalui investigasi historis atas hadis Abu Bakrah, masih bekerja secara implisit dalam tagline *The Last Woman Standing*, bersama batas ruang yang mengodekan arena eksakta sebagai ruang pria. Kedua, kerangka Hall menunjukkan bahwa produser mengodekan kontestan perempuan secara konsisten sebagai pengecualian, sedangkan audiens membacanya pada posisi dominan, negosiasi, dan oposisional. Ketiga, sintesis kedua kerangka menunjukkan bahwa pengakuan atas kapasitas perempuan di arena tersebut bersifat bersyarat, yakni perempuan diakui apabila capaiannya setara atau melampaui capaian peserta pria.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menerapkan hermeneutika hadis Fatima Mernissi dan teori representasi Stuart Hall secara sejajar pada data netnografi yang sama sehingga analisis teks keagamaan dan analisis media dapat dibaca dalam satu rangkaian, serta mengajukan proposisi bahwa pengakuan atas kapasitas perempuan di ruang yang dikodekan sebagai ruang pria bersifat bersyarat.

Keterbatasan sampel dan pendekatan tekstual dalam penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menggunakan wawancara mendalam terhadap audiens *TikTok* atau analisis sentimen berskala besar untuk menguji variasi pembacaan dominan, negosiasi, dan oposisional secara lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga disarankan

memperluas objek kajian pada tagline serupa yang melekat pada figur perempuan berprestasi lain di media sosial Indonesia, guna menguji konsistensi pola dikotomi yang ditemukan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). Konsep kesetaraan gender perspektif fatima mernissi dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229-242. DOI: <https://doi.org/10.37542/26mbvp37>
- Akbar, S. N. A. F. (2023). Tingkat kesadaran mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin terhadap kesetaraan gender. *Karya Pengabdian Ilmiah UNHAS*.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kpiunhas/id/article/view/12587>
- Asniah, Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Kesetaraan gender dalam perspektif hukum Islam. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(1), 23–34. DOI: <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i1.25388>
- Ayaz, H. (2023). Methodological approaches used in the works of Fatima Mernissi on issues of Islam and gender equality. *International Journal of Social Sciences*, 7(29), 236–246. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1147414>
- Hall, S. (1997). The work of representation. Dalam S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices* (hlm. 13–74). Sage Publications. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429355363-15/work-representation-stuart-hall>
- Huber, B., & Quesada-Baena, L. (2023). Women scientists on *TikTok*: New opportunities to become visible and challenge gender stereotypes. *Media*

- and Communication, 11(1), 240–251.
<https://doi.org/10.17645/mac.v1i1.6070>
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research*. SAGE Publications Ltd.
https://sk.sagepub.com/book/mono/the-essential-guide-to-qualitative-social-media-research-3e/toc#_
- Mernissi, F. (1991). *The veil and the male elite: A feminist interpretation of women's rights in Islam* (p. 116). Cambridge, MA: Perseus Books.
- Mernissi, F. (1994). *Dreams of trespass: Tales of a harem girlhood*. Addison-Wesley.
- Mernissi, F. (1996). *Women's rebellion and Islamic memory*. Zed Books.
- Munfarida, E. (2016). Perempuan dalam tafsir fatima mernissi. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 21-34. DOI: <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.738>
- Muthi'ah, A. (2014). Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Missogini. *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 2(1) 70-90. DOI: <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v2i01.570>
- Novianti, I. (2011). Konsep Hijab Dalam Pemikiran Fatima Mernissi. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.24090/yinyang.v6i2.8044>
- Nurkholidah, N. (2016). Kritik Hadis Perspektif Gender (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi).
- Pengguna TikTok. (t.t.-a). *Perjalanan Nasywaa menuju dua besar dengan sound perempuan paling cantik di negeriku* [Video]. TikTok. Diakses 24 September 2026, dari <https://vm.TikTok.com/ZSbRYqoBy/>
- Pengguna TikTok. (t.t.-b). *Perjalanan Nasywaa menuju dua besar dengan sound perempuan paling cantik di negeriku* [Video]. TikTok. Diakses 24 September 2026, dari <https://vm.TikTok.com/ZSbRYse2E/>

- Rahmah, S. (2012). Pengaruh Hijab Perempuan pada Tata Ruang Rumah Tinggal Muslim. *Egalita*. 7(1). DOI: <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2114>
- Rahmatunnur, S., Aramina, A., & Cholil, M. (2023). Pandangan Fatima Mernissi tentang kepemimpinan perempuan di wilayah publik perspektif teori Feminisme Eksistensial. *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 18(1). DOI: <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i1.21758>
- Rohendi, L., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 269-278. DOI: <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27788>
- Ruangguru. (2025a, Agustus). *Profil Dean, mahasiswa Aktuaria ITB di COC Season 2!* <https://www.ruangguru.com/blog/profil-dean-clash-of-champions-season-2>
- Ruangguru. (2025b, 30 Agustus). *Rekap game Clash of Champions (COC) Season 2 di episode 16*. <https://www.ruangguru.com/blog/episode-16-clash-of-champions-season-2>
- Ruangguru. (2025c, Juli). *Rekap game episode 1 Clash of Champions (COC) Season 2*. <https://www.ruangguru.com/blog/episode-1-clash-of-champions-season-2>
- Ruangguru. (2026a, Juli). *Game COC Season 3 episode 1: Arithmetic Stereo & Aroma Master*. <https://www.ruangguru.com/blog/game-episode-1-clash-of-champions-season-3>
- Ruangguru. (2026b, 29 Juni). *Nasywaa, second winner of Clash of Champions Season 3*. <https://www.ruangguru.com/blog/profil-nasywaa-clash-of-champions-season-3>
- Setiawan, E. (2019). Studi pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 221-244. DOI: <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3224>

- Sutrisno, A., & Salsabela, D. (2022). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(2), 225-241.
- TikTok. (t.t.-a). *Juara 1 Clash of Champions Shakira [Halaman Discover]*. Diakses September 2026, dari <https://www.TikTok.com/discover/juara-1-clash-of-champions-shakira>
- TikTok. (t.t.-b). *Strategi cerdas Nasywa, vote out diri sendiri bikin tim juara 1 [Halaman Discover]*. Diakses September 2026, dari <https://www.TikTok.com/discover/nasywa>
- Werdhaningtyas, T. D., Utari, P., & Anshori, M. (2025). Non Binary and Androgynous Gender Representation of *TikTok* Influencers in the Digital Era. *Widyakala Journal: Journal Of Pembangunan Jaya University*, 12(2), 212-223. DOI: <https://doi.org/10.36262/widyakala.v12i2.1524>
- @clashofchampionsofficial. (2026, 28 Juni). *Nasywaa GG banget geees!! Menyala Queen [Video]*. *TikTok*. <https://www.TikTok.com/@clashofchampionsofficial/video/7656454650538773780>
- @kukis.almond. (2026, 19 Agustus). *Nasywaa's journey to the Top 2 in COC Season 3 [Video]*. *TikTok*. <https://www.TikTok.com/@kukis.almond/video/7675549153744702740>
- @ruangguru. (2025, 18 Agustus). *Vibes TOP 3 Clash of Champions Season 2 [Video]*. *TikTok*. <https://www.TikTok.com/@ruangguru/video/7539921949640871176>
- @ruangguru. (2026, 22 Agustus). *Congratulations Rexx menjadi THE WINNER OF CLASH OF CHAMPIONS SEASON 3 dan Nasywaa menjadi Runner-up [Video]*. *TikTok*. <https://www.TikTok.com/@ruangguru/video/7676845050302614804>